

People. Innovation. Excellence.



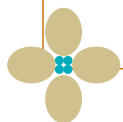
ISSN: 2087-1236

Volume 6 No. 2 April 2015



humaniora

Language, People, Art, and Communication Studies



humaniora

Vol. 6

No. 2

Hlm.
147-290

Jakarta
April 2015

ISSN:
2087-1236

HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 6 No. 2 April 2015

| | | |
|---------------------------------------|---|------------------------|
| Pelindung | Rector of BINUS University | |
| Penanggung Jawab | Vice Rector of Research and Technology Transfer | |
| Ketua Penyunting | Endang Ernawati | |
| Penyunting Pelaksana Internal | | |
| Akun | Dahana | Trisnawati Sunarti N |
| Retnowati | Sofi | Dila Hendrassukma |
| Agnes Herawati | Sri Haryanti | Dominikus Tulasi |
| Ienneke Indra Dewi | Sugiato Lim | Ulani Yunus |
| Menik Winiharti | Xuc Lin | Lidya Wati Evelina |
| Almodad Biduk Asmani | Shidarta | Aa Bambang |
| Nalti Novianti | Besar | Nursamsiah Asharini |
| Rosita Ningrum | Bambang Pratama | Rahmat Edi Irawan |
| Elisa Carolina Marion | Mita Purbasari Wahidiyat | Muhammad Aras |
| Ratna Handayani | Lintang Widyokusumo | Frederikus Fios |
| Linda Unsriana | Satrya Mahardhika | Yustinus Suhardi Ruman |
| Dewi Andriani | Danendro Adi | Tirta N. Mursitama |
| Rudi Hartono Manurung | Tunjung Riyadi | Johanes Herlijanto |
| Roberto Masami | Budi Sriherlambang | Pingkan C. B. Rumondor |
| Andyni Khosasih | Yunida Sofiana | Juneman |
| Penyunting Pelaksana Eksternal | | |
| Ganal Rudiyanto | Universitas Trisakti | |
| Editor/Setter | I. Didimus Manulang Haryo Sutanto Holil Atmawati | |
| Sekretariat | Nandya Ayu Dina Nurfitri | |
| Alamat Redaksi | Research and Technology Transfer Office Universitas Bina Nusantara Kampus Anggrek, Jl. Kebon Jeruk Raya 27 Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11530 Telp. 021-5350660 ext. 1705/1708 Fax 021-5300244 Email: ernaw@binus.edu, nayu@binus.edu | |
| Terbit & ISSN | Terbit 4 (empat) kali dalam setahun (Januari, April, Juli dan Oktober) ISSN: 2087-1236 | |

HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 6 No. 2 April 2015

DAFTAR ISI

| | |
|--|---------|
| Danu Widhyatmoko Nasionalisme di Era Internet | 147-154 |
| Tobias Warbung Tinjauan Ikonografi pada Lukisan “Hidup ini Indah apapun Keadaannya“..... | 155-161 |
| Lilie Adelina Suhardjono Peran Branding dan Desain dalam Usaha Pencitraan Identitas Bangsa | 162-176 |
| Paramita Ayuningtyas The Structural Analysis of <i>Pan` s Labyrinth</i> by Guillermo Del Toro as a Fantastic Film | 177-183 |
| Mariana Analysis of Movie <i>I am not Stupid 2: Parenting Style</i> | 184-189 |
| Mia Angeline Mitos dan Budaya | 190-200 |
| Andreas James Darmawan; Lintang Widyokusumo; Dyah Gayatri Puspitasari Perancangan Stiker Karakter Visual dalam Aplikasi <i>Chatting</i> : Kolaborasi Kebudayaan Jawa dan Wayang Kontemporer untuk Generasi Muda | 201-211 |
| Agustinus Sufianto; Jemmy Tantra; Fenny Gunadi The Influence of Shaolin Teaching to Houjie`s Personality Change in Shaolin Film (2011) | 212-220 |
| Danendro Adi Ilustrasi Kritik Sosial dalam Bahasa <i>Visual Metaphore</i> pada Karya Mahasiswa Mata Kuliah Ilustrasi Desain sebagai Studi Kasus | 221-229 |
| Yuanita Safitri <i>Public Relations</i> dan Masyarakat dalam Memacu Pertumbuhan Pariwisata..... | 230-239 |
| Arik Kurnianto Tinjauan Singkat Perkembangan Animasi Indonesia dalam Konteks Animasi Dunia | 240-248 |
| Anak Agung Ayu Wulandari Membaca Simbol pada Lukisan <i>Pertempuran antara Sultan Agung dan Jan Pieterzoon Coen</i> (1974) Karya S. Sudjojono | 249-263 |
| Yustinus Suhardi Ruman Praktik Demokrasi Pasca-Pemilu di Tingkat Lokal: Preferensi para Aktor Elite dalam Perspektif Teori Pilihan Rasional | 264-271 |

HUMANIORA

Language, People, Art, and Communication Studies

Vol. 6 No. 2 April 2015

DAFTAR ISI

| | |
|---|---------|
| Ferane Aristrivani Sofian Konstruksi Makna <i>Smartphone</i> bagi Mahasiswa Jurusan Marketing Komunikasi di Universitas Bina Nusantara Jakarta | 272-282 |
| Sofia Rangkuti;Evi Rosana Oktarini; Pininto Sarwendah Pedophilia in the Novel <i>Lolita</i> by Vladimir Nabokov | 283-290 |

MEMBACA SIMBOL PADA LUKISAN PERTEMPURAN ANTARA SULTAN AGUNG DAN JAN PIETERSZOOM COEN (1974) KARYA S. SUDJOJONO

Anak Agung Ayu Wulandari

Interior Design Department, School of Design, BINUS University
Jln. K.H. Syahdan No.9, Palmerah, Jakarta Barat 11480
ayuwulan.indrajaya@gmail.com

ABSTRACT

Sudjojono has produced hundreds of artworks, one of them is the painting of "The Battle between Sultan Agung and Jan Pieterszoon Coen". Sizing 3 x 10 m, not only this painting is significant in size, it also shows Sudjojono's in-depth study from aesthetic and historical side. The painting consists of 3 panels depicting Sultan Agung's meeting with his royals, the battle scene between Mataram and Dutch troops, and the last panel depicting the meeting between JP Coen and Kyai Rangga. Some of the message conveyed by the painter is that the painting was 70% made of historical facts and did not come from the painter imagination only, better to be in peace than war and revenge and the last message is that western and eastern people are actually equal, and as eastern people should not need to have low self-esteem. Besides those messages there are still many symbols and signs that have in-depth meaning which will be studied and examined thoroughly such as figures involved in the battle, location of battle, clothing, etc.

Keywords: *Sudjojono, Indonesian modern art, Battle between Sultan Agung and Jan Pieterszoon Coen*

ABSTRAK

Sudjojono telah menghasilkan ratusan karya seni, salah satunya adalah lukisan "Pertempuran Antara Sultan Agung dan Jan Pieterszoon Coen". Lukisan ini memiliki ukuran yang luar biasa besar 3 x 10 m serta memiliki kajian seni dan sejarah yang sangat tinggi. Lukisan terdiri dari 3 panel yang menggambarkan Sultan Agung sedang melangsungkan rapat kerja, suasana pertempuran yang dahsyat antara pasukan Mataram dan Belanda, serta suasana pertemuan antara JP Coen dan Kyai Rangga. Beberapa pesan yang ingin disampaikan sang pelukis dalam lukisan ini adalah lukisan dibuat 70% dari fakta historis dan bukan imajinasi seniman semata, lebih baik berdamai daripada berperang dan menyimpan dendam serta pesan terakhir adalah orang Barat dan Timur adalah sejajar dan sebagai orang Timur janganlah merasa rendah diri. Selain pesan-pesan tersebut, masih banyak terdapat simbol-simbol dengan makna mendalam yang akan dikaji dan diteliti lebih jauh seperti tokoh-tokoh yang terlibat, lokasi pertempuran, busana, dan lain sebagainya.

Kata kunci: *Sudjojono, seni rupa modern, Pertempuran Antara Sultan Agung dan Jan Pieterszoon Coen*

PENDAHULUAN

Sebagai Bapak Seni Rupa Modern, S. Sudjojono telah menghasilkan ratusan karya seni dengan beragam tema mulai dari tema perjuangan, tema keluarga sampai ke permasalahan dan kritik sosial. Namun dari ratusan karya Sudjojono, ada satu karya yang memiliki nilai khusus, baik dari sisi perekaman sejarah, intelektualitas seni maupun segi ukuran, sayangnya karya ini banyak dilewatkan. Walaupun memiliki ukuran yang luar biasa besar 3 x 10 m, sebagian besar pengunjung Museum Sejarah Jakarta, tempat lukisan tersebut berada sejak tahun 1974, tidak tahu mengenai keberadaan lukisan tersebut. Dalam kurasinya, Saptari (2013:30). mengatakan: *“Dilihat dari tema, kesulitan teknik, komposisi, ukuran dan waktu yang dibutuhkan baik untuk riset dan pengerjaan, karya ini merupakan salah satu karya terpenting yang pernah dihasilkan Sudjojono dalam perjalanan karir berkeseniannya.”* Saptari menambahkan bahwa di dalam karya ini juga terkandung *“..pesan-pesan penting yang tidak saja menggambarkan nasionalisme Sudjojono, namun juga memotivasi para penikmatnya untuk mencintai bangsa dan negaranya sebagai bangsa besar yang sederajat dengan bangsa-bangsa besar lainnya di dunia* (ibid, 33). Oleh karena itu, lukisan (Gambar 1) ini dipilih menjadi salah satu *highlight* dalam pameran seabad Sudjojono yang diselenggarakan untuk memperingati 100 tahun lahirnya Sudjojono pada 13-22 Desember 2013 yang lalu di Jakarta.



Gambar 1 Lukisan Pertempuran Antara Sultan Agung dan Jan Pieterszoon Coen, 3 x 10 m, 1974
(Sumber: S. Sudjojono Center, 2013)

Lukisan yang diberi judul *“Pertempuran Antara Sultan Agung dan Jan Pieterszoon Coen”* tersebut dibuat berdasarkan permintaan Ali Sadikin (saat itu menjabat Gubernur DKI Jakarta) dalam rangka peresmian Museum Sejarah Jakarta, atau yang lebih dikenal dengan Museum Fatahillah pada 1974. Sudjojono diminta melukis tentang pertempuran tentara Mataram pimpinan Sultan Agung melawan pasukan VOC pimpinan Jan Pieterszoon Coen (JP Coen) pada 1628-1629. Selain Sudjojono, pihak lain yang terlibat langsung dalam perencanaan pembuatan lukisan ini adalah tim dari Pemda DKI Jakarta yaitu Prof. Dr. Ing Wardiman Djojonegoro (Kepala Biro KDH yang kemudian menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 1993-1998), Dr. ing H. Fauzi Bowo, Ir. Wastu Pragantha, Dello Strologo (UNDP), dan Soedarmaji Damais. Korespondensi antara Sudjojono dengan bagian Pemugaran Jakarta Kota DKI mengenai rencana pembuatan lukisan tersebut sudah dimulai sejak awal tahun 1973 sampai tercapailah kesepakatan untuk membuat lukisan berukuran 3 x 10 m, senilai Rp5.500.000,-.

Kesulitan pertama yang ditemui Sudjojono adalah riset dan pencarian data. Selama ini belum pernah ada sebuah karya yang melukiskan peristiwa bersejarah namun dibuat puluhan bahkan ratusan tahun setelah peristiwa tersebut terjadi. Salah satu contoh karya penting yang melukiskan peristiwa bersejarah adalah lukisan Penangkapan Pangeran Diponegoro karya Raden Saleh, namun lukisan ini dibuat pada masa yang sama dengan terjadinya peristiwa penangkapan tersebut, sehingga tidak terlalu sulit dalam melakukan studi latar belakang peristiwa, busana, penampilan fisik dan tokoh-tokoh yang terlibat. Sedangkan dalam lukisan Pertempuran Sultan Agung, Sudjojono menginginkan lukisan tersebut 70% benar berdasarkan fakta sejarah (Sudjojono, 1980), bukan hanya imajinasi dan kreatifitas

pelukis belaka, sehingga Sudjojono perlu melakukan studi yang sangat detail dan mendalam. Hal ini tidaklah mudah mengingat peristiwa tersebut terjadi 350 tahun yang lalu, dan data literatur yang tersedia di Indonesia tidak memberikan detail visual, seperti sosok wajah, busana perang yang digunakan, peralatan perang dan tokoh-tokoh sentral yang terlibat, sehingga untuk menuangkan peristiwa tersebut dalam sebuah lukisan merupakan tantangan tersendiri.

Setelah kontrak ditandatangani pada 21 Februari 1973, Sudjojono mendapat undangan dari pemerintah Belanda untuk mengadakan serangkaian pameran di Belanda. Tidak menyangka kesempatan ini, dalam kunjungannya ke Belanda, Sudjojono sekaligus melakukan riset dan pencarian data historis mengenai peristiwa pertempuran Sultan Agung dan JP Coen. Berbagai diskusi dilakukan dengan beberapa profesor yang ahli di bidang ini. Dalam catatannya, Sudjojono (1980:3) menulis Dr. I. J. de Graaff adalah salah satu tokoh yang ditemuinya, “*Graaff mengerti banyak sekali tentang Sultan Agung. Pertanyaan-pertanyaan dan problema saya dia jawab melalui Majalah Tong-Tong.*” Tokoh lain yang ditemuinya adalah Prof. Galestin dari perpustakaan Universitas Leiden di Leiden, yang oleh Sudjojono dianggap paling membantu dalam studinya. Selain itu Sudjojono juga mengunjungi berbagai museum untuk melengkapi data visualnya, antara lain Tropenmuseum dan Rijksmuseum di Amsterdam yang menyimpan potret asli JP Coen, museum pakaian di Den Haag, serta Legermuseum (*Royal Dutch Army Museum*) di Leiden. Di museum ini Sudjojono menemukan banyak sekali data visual dan tertulis untuk lukisannya, seperti busana dan ciri fisik para pejuang Jawa, senjata dan kuda para perwira Jawa, serta orang-orang Jepang yang menjadi bagian dari tentara JP Coen (Sudjojono, 1980:5). Tidak tanggung-tanggung untuk mengetahui lebih dalam mengenai karakter Gubernur Jendral JP Coen, Sudjojono mengunjungi langsung kota kelahiran JP Coen di Hoorn, Provinsi Limburg. Selama 3 bulan di Belanda, Sudjojono juga membeli peralatan lukis, yaitu cat di Haarlem dan kanvas dengan ukuran raksasa di Belgia.

Sekembalinya ke Indonesia pada Juni 1973, dari seluruh informasi dan data yang telah dikumpulkan, Sudjojono mulai mengerjakan lebih dari 40 buah sketsa. Persiapan lain yang dilakukan adalah membuat sanggar sebesar 13 x 8 m di Pasar Minggu. Kanvas tiba dari Belanda di Sanggar Pandanwangi, Pasar Minggu, pada 17 Juli 1973 yang pengirimannya dimudahkan dengan bantuan UNDP (United Nations Development Project). Kesulitan berikutnya yang ditemui Sudjojono adalah membenteng kanvas sebesar 10 x 3 m dan seberat terpal truk. Dalam tulisannya Sudjojono mengatakan “*..untuk kanvas yang begitu beratnya dibutuhkan spanraam yang terdiri dari 6 batang balok jati yang kering benar dan panjang masing-masing 5 meter. Balok-balok tersebut lebih besar dari tiang-tiang sanggar saya (12 x 13 cm). Dan untuk membentangkan dan menarik kanvas sebesar 2,5 kali bak truk 10 ton itu dibutuhkan teknik tertentu, belon lagi kesulitan menempelkannya ke tembok sanggar saya kalau kanvas-kanvas tadi sudah terbenteng.*” (1980:6)



Gambar 2 Sketsa Adegan Perkelahian. 22,5 x 32,6 cm. 1973. *Ink on Paper*
(Sumber: S. Sudjojono Center, 2013)



Gambar 3 Sketsa tentara Belanda lari tunggang langgang dikejar oleh orang Jawa 23 x 32,5 Cm. 1973. *Ink on Paper*. (Sumber: S. Sudjojono Center, 2013)

Tanggal 9 Agustus 1973 kanvas mulai dipasang dan keesokan harinya semuanya sudah siap untuk dimulai. Namun atas rekomendasi Sergio Dello Strolago dari UNDP/DKI Jakarta yang ikut terlibat dalam Pemugaran Jakarta Kota, pada 27 Agustus 1973 sampai dengan 2 September 1973,

Sudjojono kembali melakukan pencarian data dan informasi, kali ini ke Solo untuk mendapatkan informasi dan keterangan yang lebih akurat mengenai lingkungan keraton Sultan Agung. Dalam suratnya, Strologo (1973) menekankan bahwa beberapa fakta-fakta historis tetap harus diperhatikan dengan saksama, seperti Sultan Agung tidak secara langsung turut serta dalam penyerangan ke Batavia, begitu pula dengan JP Coen. Selain itu kerajaan Mataram memiliki berbagai etika dan protokoler keraton yang sudah diwariskan secara turun temurun. Kesultanan Jawa merupakan struktur piramida satu arah dari atas ke bawah, bahwa seorang sultan memiliki kekuasaan mutlak terhadap rakyatnya. Selain itu segala macam posisi, gerakan, pose, seperti posisi kaki, penurunan kelopak mata, ketinggian kepala, ukuran lipatan tumpal pada batik, bahkan posisi benda-benda seperti arah bendera maupun tombak memiliki makna dan arti tersendiri. Sudjojono diharapkan dapat menggambarkan kekuatan, drama serta kekuasaan militer seorang sultan, tanpa membuat romantisme berlebihan namun dengan tetap mempertahankan kebenaran sejarah.

Selama 7 bulan, lukisan dikerjakan siang dan malam, sehingga dapat diselesaikan tepat waktu pembukaan Museum Sejarah Jakarta yang juga dihadiri Ratu Elizabeth dan suaminya Pangeran Philip. Namun kisah mahakarya ini tidak berhenti sampai di sini saja. Walaupun Sudjojono telah memilih bahan-bahan kanvas, spanraam, dan cat lukisan sebaik mungkin karena lukisan tersebut harus tahan paling tidak selama 300 tahun, keadaan udara dan tingkat kelembaban yang cukup tinggi di lokasi pameran lukisan tidak mengizinkan hal tersebut. Pada 2008, hanya 34 tahun setelah peresmian museum Sejarah Jakarta, karena kondisi yang sedemikian memprihatinkan, lukisan tersebut diresotransi. Bekerja sama dengan Tropenmuseum Amsterdam, proyek restorasi tersebut dikerjakan oleh beberapa konservator profesional dari Singapura beserta tim UPT Balai Konservasi Jakarta yang memakan waktu hampir dua bulan.

Peristiwa penyerangan Sultan Agung ke Batavia 1628-1629

Peristiwa penyerangan dahsyat yang terjadi hampir 350 tahun yang lalu memiliki dua tokoh utama, yaitu Sultan Agung dan JP Coen. Sultan Agung sebagai penguasa kerajaan Mataram ke-3, memerintah selama 32 tahun (1613-1645) dan memiliki cita-cita meneruskan keinginan para pendahulunya yaitu menyatukan seluruh pulau Jawa di bawah kerajaan Mataram. Sementara tokoh lawannya yaitu JP Coen adalah orang Belanda yang pada 1614 menjabat sebagai Kepala Dagang VOC. Di Indonesia nama JP Coen dikenal sebagai pembesar yang kejam namun sebaliknya di Belanda JP Coen dikenal sebagai pendiri Hindia Belanda dan namanya banyak dijadikan sebagai nama jalan. Terlepas dari kedua pendapat tersebut, JP Coen adalah tokoh yang memiliki peranan cukup penting bagi perkembangan kota Jakarta. Setelah berhasil merebut dan membumihanguskan kota Jayakarta pada 1619 serta mengganti namanya menjadi Batavia, dalam waktu singkat JP Coen berhasil membangun Batavia sebagai sebuah kota yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan, pusat perdagangan, sekaligus pusat pertahanan VOC di Hindia Belanda dengan sistem persenjataan yang lengkap dan mutakhir pada masanya. Sudjojono sendiri menggambarkan Sultan Agung sebagai "*suatu proto-type orang jantan Indonesia, yang cerdas, yang bisa menerima datangnya kawan baru... Dia seorang warrior yang lincah, seorang seniman di medan perang, yang ditakuti tidak saja oleh lawan sebangsanya, tetapi juga oleh Belanda...Kalau dia menoleh, kita seakan-akan beradapan dengan seekor singa*". Sedangkan JP Coen adalah "*anak jantan Belanda, yang di samping besar intuisi dan besar rasa disiplinnya, juga orang yang jangkauan imajinasinya jauh ke depan, tangguh dalam pertempuran dan bermoral tinggi*". Lebih lanjut Sudjojono menyimpulkan bahwa Sultan Agung dan JP Coen adalah "*dua orang anak jantan manusia, yang kebetulan hidup di jaman yang sama sebagai dua ekor singa dari dua rimba yang berlainan, berhadapan satu sama lain di suatu tempat.*" (1980:1-2)

Attahiyat dkk (2012) menceritakan mengenai kronologis penyerangan Sultan Agung ke Batavia yang dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada 1628 dan 1629. Kontak pribadi antara Sultan Agung dan JP Coen sendiri sudah terjadi pada 1614, ketika VOC mengirimkan utusannya untuk membuat perjanjian yang memperkenankan Belanda (VOC) mendirikan loji di Jepara, di mana

pembuatan loji tersebut akan dibantu oleh Matraman. Sebaliknya, Belanda akan memberikan apa saja yang diminta oleh Sultan Agung. Namun pada kenyataannya VOC selalu mengingkari dan berusaha menarik kembali perjanjian tersebut. Selain kecurangan tersebut masih ada insiden-insiden lain yang merugikan rakyat Mataram dan membuat Sultan Agung murka.

Pada 1626, Sultan Agung mulai mengadakan persiapan penyerangan bersama dengan para pemimpin daerah bawahannya. Akan tetapi, persiapan penyerangan ini harus dihentikan karena Pati mendadak memberontak. Persiapan penyerangan ke Batavia dimulai lagi pada awal 1628. Sultan Agung memerintahkan semua petinggi Mataram (Bupati, Adipati) untuk tidak menjual beras kepada Belanda. Pada April 1628, Sultan Agung mengutus Kyai Rangga (Bupati Tegal) ke Batavia untuk menyampaikan tawaran damai dengan syarat-syarat tertentu dari Mataram namun tawaran damai ditolak oleh JP Coen. Tentu saja penolakan tersebut membuat Sultan Agung marah dan menyatakan perang terhadap VOC. Tanggal 22 Agustus 1628, sebanyak 59 kapal Mataram dengan awak kapal berjumlah sekitar 9000 orang mendarat di Pelabuhan Batavia (Sunda Kelapa). Kapal-kapal tersebut mendarat dengan status kapal dagang yang mengangkut 153 ekor lembu, 240 ton beras, 12.000 ikat padi, 25.000 buah kelapa, 7.000 bungkus gula, bawang merah dan bawang putih. Dua hari kemudian datang armada kedua dengan tujuh kapal perang. Kapal-kapal tersebut membuang sauh di tengah laut. Aneka perbekalan dan alat-alat perang diangkut dengan kapal ini. Pada 24 Agustus 1628, kedua pasukan Mataram tadi bergabung dan melakukan serangan terhadap Belanda dari arah laut, tetapi karena kurangnya koordinasi dan konsolidasi, pasukan Mataram dengan mudah dipukul mundur Belanda. Keesokan harinya, sebanyak 27 kapal Mataram mendarat di muara Sungai Marunda. Dua hari kemudian, pasukan Mataram pimpinan Tumenggung Bhaureksa (Bupati Kendal) tiba di Batavia dari arah darat (Selatan). Pasukan Mataram kembali tiba pada Oktober 1628 di bawah pimpinan Pangeran Mandurareja. Meski pasukan Mataram datang dengan jumlah amat besar, serangan dapat terus dipatahkan oleh Belanda yang jumlah pasukannya jauh lebih sedikit. Kekalahan diduga karena keterbatasan perlengkapan senjata serta keterbatasan logistik. Mendengar kekalahan itu, Sultan Agung murka dan mengirimkan algojo ke Batavia untuk menghukum mati Tumenggung Bahureksa dan Pangeran Mandurareja.

Kekalahan pertama tak membuat Sultan Agung putus asa dan segera menyusun strategi untuk serangan lanjutan. Pada serangan kedua Sultan Agung memerintahkan pasukannya untuk mendirikan lumbung-lumbung perbekalan serta melengkapi senjata api dan meriam yang lebih banyak. Sultan Agung juga memerintahkan agar penyamaran ke Batavia dilakukan untuk mengukur kekuatan pertahanan VOC. Penyamaran dilakukan oleh Adipati Tegal yang mengirimkan seorang bernama Warga dengan 6 kapal penuh beras. Pada April 1629, Warga sampai di Batavia dan mengatakan kepada Belanda bahwa dirinya adalah utusan Mataram untuk menyampaikan perdamaian dan permintaan maaf Raja Mataram atas serangan terhadap Batavia tahun lalu. JP Coen menerima kedatangan Warga dengan tangan terbuka. Setelah barang dagangannya habis, Warga kembali ke Tegal dan Adipati Tegal kembali mengirim Warga ke Batavia. Akan tetapi, kedatangannya mengundang kecurigaan Belanda. Warga kemudian ditangkap, diintimidasi dan disiksa. Tak tahan akan siksaan, Warga akhirnya menceritakan bahwa Mataram akan kembali menyerang Batavia. Mataram tidak tahu bila rencana penyerangan kedua ini telah bocor (dibocorkan) dan tetap melaksanakan niatnya. Pada 20 Juni 1629, berangkatlah dari Mataram tentara induk dengan membawa pasukan berkuda dan gajah. Jumlah pasukan yang dikirim kurang lebih 25.000 orang, suatu jumlah yang amat besar pada masa itu. Di Batavia pasukan Mataram membuat pertahanan di sebelah Barat dan Selatan Ciliwung serta sebelah Timur kota. Pertahanan di sebelah Barat dipimpin Pangeran Juminah, sebelah Selatan oleh Pangeran Puger, dan di sebelah Timur dipimpin Pangeran Purbaya. Pangeran Singaranu diperbantukan kepada Pangeran Juminah. Pertempuran dahsyat berlangsung di luar kota Batavia. Ketika itu kekurangan bahan makanan mulai dirasakan oleh pasukan Mataram karena tanpa diketahui sentra-sentra logistik mereka sudah dihancurkan Belanda. Pada serangan yang kedua ini pasukan Mataram membakar dan membunuh hanguskan gedung *Stadhuis* (Balaikota), tempat Gubernur Jendral VOC, JP Coen, berkantor. Perang yang melelahkan ini diperburuk dengan kian menipisnya logistik, membuat pasukan Mataram dilanda kelaparan. Sebagian besar di antaranya

terjangkit penyakit kolera dan terserang malaria. Akhirnya pada 1 Oktober 1629, pasukan mundur untuk kembali ke Mataram.

Dalam menceritakan pertempuran ini, Sudjojono merangkumnya dalam 3 buah adegan. Adegan pertama menggambarkan Sultan Agung sedang melakukan pertemuan dengan para pemimpin pasukannya untuk mengatur strategi. Adegan kedua menggambarkan suasana pertempuran dan adegan ketiga menggambarkan perundingan yang terjadi antara JP Coen dan Kyai Rangga (sebelum serangan pertama). Bila diperhatikan dengan saksama, Sudjojono melukiskan peristiwa penyerangan tersebut tidak hanya mementingkan sisi estetika, tetapi juga memiliki pesan historis melalui simbol-simbol yang apabila diteliti lebih lanjut memiliki makna yang lebih mendalam, tidak sekadar ungkapan dari kreativitas seni Sudjojono belaka. Studi mengenai makna dari simbol-simbol yang digambarkan oleh Sudjojono perlu dilakukan untuk mengetahui lebih jauh mengenai peristiwa bersejarah tersebut serta meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap lukisan tersebut.

METODE

Karena penelitian ini ditujukan untuk membaca dan memberi arti simbol-simbol yang ada dalam sebuah lukisan, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti melakukan sebuah kajian mendalam terhadap sebuah kasus atau fenomena dengan cara mengumpulkan informasi secara mendetail melalui beragam prosedur pengumpulan data dalam periode waktu yang sudah ditentukan (Stake dikutip dari Creswell, 2009). Walaupun pendekatan ini umumnya digunakan pada penelitian-penelitian sosial yang berusaha mencari sebuah pengertian terhadap permasalahan manusia baik secara individu maupun kelompok, tidak menutup kemungkinan pendekatan ini digunakan pada penelitian dalam bidang seni rupa dan desain.

Berdasarkan pendekatan penelitian yang sudah ditentukan, metode pengumpulan data juga dilakukan secara kualitatif, yaitu data sekunder atau studi literatur. Pada metode pengumpulan data ini dikumpulkan data yang relevan dengan topik pembahasan dari berbagai sumber seperti buku, *website*, surat-surat, dan studi-studi lain yang sudah pernah dilakukan terhadap lukisan tersebut. Tujuan dari tahap ini antara lain memberikan informasi umum, teori serta pengertian mendasar mengenai topik pembahasan, mengetahui studi-studi yang sudah pernah dilakukan serta mengetahui pendapat dan argumen penulis lain mengenai lukisan Pertempuran Antara Sultan Agung dan Jan Pieterszoon Coen. Data tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif untuk memperoleh simpulan mengenai makna simbol-simbol yang terdapat dalam lukisan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai simbol-simbol dan maknanya dibagi menjadi 3 bagian sesuai dengan dengan pembabakan yang dilakukan oleh Sudjojono dalam lukisan tersebut. Panel 1 (Gambar 4) merupakan panel paling kiri yang menampilkan Sultan Agung tengah memimpin Upacara *Seban* atau rapat kerja dalam rangka persiapan penyerangan ke Batavia. Kemudian bagian tengah lukisan atau panel 2 (Gambar 21), Sudjojono berusaha melukiskan suasana pertempuran antara pasukan Mataram dan Belanda di Batavia pada 1628 dan 1629. Yang terakhir terletak di bagian paling kanan adalah panel 3 (Gambar 31) yang menampilkan sosok, Gubernur Jendral VOC, JP Coen sedang menerima Kyai Rangga (Bupati Tegal) yang diutus Sultan Agung untuk menyampaikan tawaran damai dengan syarat-syarat tertentu dari Mataram.

Panel 1

Beberapa simbol yang diteliti dalam panel 1 adalah posisi duduk Sultan Agung, pakaian yang dikenakan, serta figur-figur yang ada di sekitar Sultan Agung. Dalam kurasinya, Saptari menjelaskan

mengenai komposisi lukisan pada panel 1 (Gambar 4), "*Sultan Agung sedang duduk di singgasananya dengan para bangsawannya yang duduk di hadapannya. Sudjojono menggambarkan teknik komposisi 'iconic', dengan komposisi subjek terpenting diletakan di tengah. Komposisi tersebut menampilkan kesan powerful*" (2013:37). Hal ini sesuai dengan saran dari Strologo (1973) untuk melukiskan seorang sultan Jawa yang memiliki kekuasaan mutlak terhadap rakyatnya, belum lagi penggambaran figur-figur bangsawan dan pelayan di sekitar Sultan Agung yang menundukkan kepala seakan-akan sedang menghaturkan segala hormatnya, menambah kuat kesan kekuasaan mutlak yang dimiliki Sultan Agung.



Gambar 4 Panel 1: Sultan Agung sedang memimpin Rapat Kerja
(Sumber: S. Sudjojono Center, 2013)

Untuk melukiskan posisi duduk Sultan Agung dalam *Upacara Seban* atau rapat kerja, Sudjojono melakukan berbagai studi sketsa (Gambar 5 dan Gambar 6). Karena data mengenai Kerajaan Mataram sulit didapatkan, dalam menggambarkan kemegahan Keraton Jawa, Sudjojono banyak mengacu pada Keraton Yogyakarta yang merupakan pecahan dari Kerajaan Mataram (pecahan lainnya adalah Keraton Solo) yang dipecah oleh Belanda melalui perjanjian Giyanti 1755. Dipercaya bahwa etika dan protokoler keraton yang masih berlangsung di Keraton Yogyakarta hingga saat ini merupakan warisan dari Kerajaan Mataram Islam.



Gambar 5 Sketsa Beginilah cara duduk Sultan Agung
26,2 x 34,7 cm. 1973. *Ink on Paper*
(Sumber: S. Sudjojono Center, 2013)



Gambar 6 Sketsa Gaya posisi duduk Sultan Agung
26 x 34,5 cm. 1973. *Ink on Paper*.
(Sumber: S. Sudjojono Center, 2013)

Posisi duduk Sultan Agung digambarkan serupa dengan posisi duduk Sultan pada berbagai potret kenegaraan Sultan Hamengkubuwono (Gambar 7), hanya posisi tangannya saja yang berbeda. Sultan Hamengkubuwono IX dan X dengan posisi tangan ditelungkup di bagian tengah, sedangkan Sultan Hamengkubuwono VI, posisi salah satu tangan diletakkan di bagian pangkal kaki dan tangan lainnya bersandar pada meja, dan Sultan Hamengkubuwono VII dengan kedua tangan diletakkan di bagian pangkal kaki. Sultan Agung sendiri digambarkan dengan posisi tangan serupa dengan Sultan Hamengkubuwono VI yaitu satu tangan diletakkan pada bagian pangkal kaki dan tangan lainnya bersandar pada lutut. Mengacu pada posisi duduk atau kursi dalam stratifikasi sosial dan etika Jawa ada 3 macam posisi duduk. Yang pertama strata sosial yang paling agung, paling tinggi dan sangat

terhormat adalah raja atau sultan sebagai *Wong Agung*, sehingga hanya raja di Keraton Yogyakarta yang berhak dan boleh duduk di atas singgasana yang bernama *Dhampar Kencana*. Strata sosial kedua adalah para bangsawan, para priyayi, tamu raja, kaum terpelajar (priyayi pikiran), para pejabat kolonial atau para petinggi yang masuk dalam kelompok *Wong Gedhe* yang boleh duduk diatas kursi. Strata sosial terakhir adalah kelompok abdi dalem yang tergolong sebagai kawula atau *Wong Cilik*, berada di strata paling bawah oleh karena itu kelompok ini tidak diperkenankan duduk diatas kursi, biasanya mereka menggunakan tikar, lantai atau tanah ataupun paling tinggi *dingklik* sebagai sarana duduk (Marizar, 2013). Berdasarkan stratifikasi ini, sangat jelas terlihat penggambaran Sultan Agung sebagai *Wong Agung*, duduk di singgasananya, sedangkan pelayan dan figur-figur lainnya sebagai *Wong Cilik* duduk bersimpuh di lantai ataupun tikar mengelilingi Sultan Agung.



Gambar 7 Berbagai Potret Kenegaraan Sultan Hamengkubuwono (kiri ke kanan: Sultan Hamengkubuwono VI, Sultan Hamengkubuwono VII, Sultan Hamengkubuwono IX, dan Sultan Hamengkubuwono X) (Sumber: wikipedia.org)



Gambar 8 *Dhampar Kencana* versi ke-4, diciptakan dan didesain oleh Sultan Hamengkubuwono VIII (Sumber: Marizar, 2013)

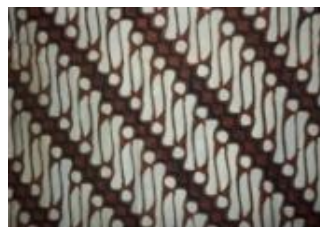
Selain posisi duduk, kursi atau singgasana Sultan Agung yang digambarkan Sudjojono juga mengacu pada singgasana Sultan Hamengkubuwono. Disebut *Dhampar Kencana* dengan alas kakinya yang disebut *amparan* (gambar 8). Marizar (2013) menjelaskan *Dhampar Kencana* adalah singgasana emas yang digunakan sebagai tempat duduk raja, berbentuk kursi tanpa sandarang punggung dan sandaran tangan atau dalam budaya Barat sering disebut dengan *stool*. Bentuk *Dhampar Kencana* diadopsi dari bentuk *dhingklik* (sarana duduk untuk *Wong Cilik*) yang telah diperbesar. Demikian pula bentuk *amparan* yang dibuat dengan ukuran yang kecil diciptakan mirip dengan *dhingklik*. Hal ini memberikan makna bahwa takhta adalah untuk rakyat. Walaupun dalam lukisan Sudjojono, Sultan Agung tidak menggunakan *amparan* sebagai alas kaki, namun dapat dipastikan bahwa Sultan Agung duduk diatas sebuah singgasana serupa dengan *Dhampar Kencana*.

Simbol lain yang akan dicermati dari penggambaran figur Sultan Agung adalah motif hias kain batik yang digunakan yaitu motif Parang Barong (Gambar 9, Gambar 10), berasal dari kata 'batu karang' dan 'barong' (singa). Motif ini merupakan format paling besar dari semua motif parang.

Memiliki makna penuh keagungan dan kesaktian. Marizar (2013) mengatakan menurut tradisi keraton, Parang Barong merupakan motif suci yang digunakan sesuai peraturan adat dan upacara resmi di lingkungan Keraton. Motif hias ini dipilih untuk menghadirkan suatu karakter atau kepribadian penguasa kerajaan dan simbol kekuasaan raja. Batik ini dikenal dengan batik klasik/pakem yang berkembang di lingkungan istana dan banyak dipakai untuk kepentingan adat (Astuti, 2012). Motif ini diciptakan hanya untuk digunakan oleh para raja keturunan Mataram sejak Sultan Agung dan sampai saat ini masih digunakan oleh raja-raja Kesultanan Yogyakarta.



Gambar 9 Detail lukisan batik yang digunakan oleh Sultan Agung (Sumber: S. Sudjojono Center, 2013)



Gambar 10 Detail motif batik Parang Barong (Sumber: www.thebatik.net)

Melalui berbagai data, dipastikan bahwa Sultan Agung tidak terjun secara langsung ke medan pertempuran, sehingga Sudjojono memutuskan untuk menggambar figur Sultan Agung sedang melakukan *Upacara Seban* atau rapat kerja guna mengatur strategi perang. Suasana rapat beserta dengan figur-figur yang terlibat di studi melalui beberapa sketsa (Gambar 11). Uniknyanya dalam sketsa tersebut, Sudjojono juga menulis catatan kecil mengenai fakta-fakta historis yang terjadi, sehingga dari sketsa tersebut dapat diketahui bangsawan siapa saja yang digambarkan oleh Sudjojono. Salah satu di antaranya adalah Tumenggung Bhaureksa (Adipati Kendal) yang memimpin pasukan Mataram masuk ke Batavia dari arah Selatan. Bangsawan lainnya adalah Tjakraningrat, Dipati Ukur, dan Sura Agul-Agul. Mereka digambarkan sedang menundukkan kepala menunggu perintah Sultan Agung (Gambar 12).



Gambar 11 Sketsa Sultan Agung dikelilingi pejabat tingginya. 29 x 43 cm. 1973. *Ink on Paper* (Sumber: S. Sudjojono Center, 2013)



Gambar 12 Detail lukisan pejabat tinggi Sultan Agung (Sumber: S. Sudjojono Center, 2013)

Selain para bangsawan, di sekeliling Sultan Agung juga digambarkan 30–40 perempuan yang membawa berbagai benda pusaka sebagai simbol pemegang kekuasaan yang disebut dengan regalia yang dibawa oleh gadis perawan yang disebut dengan *Abdi dalem Manggung*. Regalia merupakan perlambangan dari sifat yang harus dimiliki oleh seorang sultan, terdiri dari: Angsa, Rusa, Ayam Jantan, Burung Merak, Raja Naga, kotak Penyimpanan Uang, Kotak Sapu tangan, Lampu Minyak serta Tempat Sirih, tempat rokok dan tempat meludah dan semuanya terbuat dari emas. Tidak terlihat jelas apakah Sudjojono menggambar semua regalia, atau hanya beberapa saja. Regalia yang terlihat dalam lukisan adalah *Cepuri* (tempat sirih) di sebelah kanan Sultan Agung (Gambar 13 dan Gambar 14), *Kecohan* (tempat meludah) di sebelah kiri Sultan Agung dibawa oleh perempuan kedua dari

depan (Gambar 15 dan Gambar 16), kemungkinan ada juga *Wadhah Ses* (tempat rokok) tetapi tidak terlihat, ketiga regalia tersebut memberikan makna proses pembuatan keputusan/kebijakan negara. Selain itu juga terlihat regalia atau pusaka lain yaitu *Sawung* (Ayam Jantan) yang melambangkan kejantanan dan tanggung jawab dibawa oleh perempuan di deretan belakang di sebelah kiri Sultan Agung, namun hanya terlihat ekor ayamnya (Gambar 17 dan Gambar 18). Selain regalia ada juga yang disebut dengan Seperangkat *Ampilan* atau *Ampilan Dalem*, salah satu perangkat *Ampilan Dalem* yang terlihat adalah *Elar Badak* atau kipas yang terbuat dari bulu burung merak di sebelah kanan Sultan Agung (Gambar 19 dan Gambar 20).



Gambar 13 Detail perempuan membawa *Cepuri* (tempat sirih)
(Sumber: S. Sudjojono Center, 2013)



Gambar 14 Detail *Cepuri*
(Sumber: www.kerajaannusantara.com, 2013)



Gambar 15 Detail perempuan membawa *Kecohan*
(tempat meludah)
(Sumber: S. Sudjojono Center, 2013)



Gambar 16. Detail *Kecohan*
(Sumber: www.kerajaannusantara.com, 2013)



Gambar 17 Detail perempuan membawa *Sawung*
(ayam jantan)
(Sumber: S. Sudjojono Center, 2013)



Gambar 18 Detail *Sawung*
(Sumber: www.kerajaannusantara.com, 2013)



Gambar 19 Detail perempuan membawa *Elar Badak*
(Sumber: S. Sudjojono Center, 2013)



Gambar 20 Detail *Elar Badak*
(Sumber: www.kerajaannusantara.com, 2013)

Panel 2

Banyak sekali detail dan simbol-simbol yang digambarkan oleh Sudjojono dalam adegan pertempuran antara tentara Mataram dan pasukan Belanda. Walaupun menggambarkan suasana pertempuran, sama sekali tidak ada darah digambarkan dalam adegan ini. Hal ini sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan oleh Sudjojono (1980) bahwa dendam bukanlah kasih yang baik dan Sudjojono tidak ingin melukiskan sesuatu yang penuh dengan dengan dan amarah, menurutnya *“berembug 100 kali lebih baik daripada membunuh satu kali. Tidak ada untungnya orang membunuh orang lain, apa itu terjadi dalam perkelahian biasa atau dalam perang (1980:2).”* Walaupun begitu, pertempuran tetap digambarkan dengan sangat dramatis. Beberapa hal yang akan dibahas dalam panel kedua adalah lokasi pertempuran, figur-figur tentara Belanda, dan figur-figur pasukan Mataram.



Gambar 21 Pertempuran pasukan Mataram dan tentara Belanda
(Sumber: S. Sudjojono Center, 2013)

Tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai waktu pertempuran, apakah yang digambarkan oleh Sudjojono adalah serangan pertama (1628) atau serangan kedua (1629). Namun apabila diteliti dari sisi sejarah, disebutkan bahwa pada serangan kedua, tentara Mataram berhasil membakar gedung *Stadhuis* (balaikota) dan bila dilihat dengan saksama pada panel 2, suasana pertempuran dilatarbelakangi berbagai gedung yang terbakar dan salah satunya diyakini sebagai Gedung Balaikota (Gambar 22), yang saat ini menjadi lokasi Museum Sejarah Jakarta. Sudut pandang yang diambil oleh Sudjojono dari arah tenggara kota tua yang sekarang, sehingga bila dipelajari dari peta kota Batavia tahun 1627 (Gambar 23) memperkuat simpulan bahwa yang digambarkan oleh Sudjojono adalah peristiwa penyerangan yang kedua (1629). Perlu diingat bahwa pasukan Mataram tidak pernah berhasil menembus satupun benteng kota Batavia, sehingga pertempuran hanya terjadi di luar tembok kota seperti yang digambarkan oleh Sudjojono.



Gambar 22 Detail lukisan atap Gedung Balaikota yang terbakar
(Sumber: S. Sudjojono Center, 2013)



Gambar 23 Peta Batavia 1627

(Sumber:
http://niehorster.orbat.com/016_netherlands/maps/Batavia_1627.gif)

Dilihat dari gaya busana dan penampilan terlihat perbedaan busana antara pasukan Mataram dan Belanda. Bila dicermati lebih teliti ada beberapa figur yang menggunakan gaya busana Eropa, namun memiliki rupa fisik Asia (Gambar 24). Dalam studinya di Belanda, Sudjojono menemukan bahwa tentara JP Coen tidak hanya terdiri dari orang-orang Belanda tetapi setidaknya terdapat 300 orang Jepang. Maka untuk menekankan fakta historis ini, Sudjojono menggambarkan beberapa figur berwajah Asia dalam tentara VOC. Apabila pasukan Belanda terdiri dari beberapa orang Jepang, lain halnya dengan pasukan Mataram. Pada masa itu Kerajaan Mataram yang berpusat di Yogyakarta merupakan kerajaan Islam yang disegani banyak kerajaan lain di nusantara. Sejumlah kerajaan di Pulau Jawa, serta nusantara bagian Timur seperti Madura, Bali, Nusa Tenggara Barat (NTB) hingga Makassar di Sulawesi Selatan merupakan wilayah kekuasaan Mataram. Sehingga sangat wajar bila pasukan Mataram yang diberangkatkan ke Batavia dalam jumlah sangat besar direkrut dari kerajaan-kerajaan yang menjadi bawahannya. Fakta historis ini dimengerti benar oleh Sudjojono, sehingga figur-figur pasukan Mataram digambarkan menggunakan busana dan membawa senjata dari berbagai daerah, salah satu contoh yang terlihat jelas adalah tentara Mataram yang menggunakan pakaian dan ikat kepala khas Bali (Gambar 25).



Gambar 24 Detail lukisan orang Jepang dalam pasukan JP Coen (Sumber: S. Sudjojono Center, 2013)



Gambar 25 Detail lukisan tentara Mataram dengan pakaian adat Bali (Sumber: S. Sudjojono Center, 2013)

Simbol lain yang dapat dicermati dari busana pasukan Mataram adalah perwira Mataram berkuda yang mengenakan pakaian lengan pendek dan berwarna-warni (Gambar 26). Hal ini bukanlah imajinasi dan kreatifitas Sudjojono yang menginginkan berbagai campuran warna dalam lukisannya, namun sebenarnya setiap warna di baju perwira Mataram tersebut adalah simpanan jimat yang diperolehnya dari orang-orang pintar. Jimat-jimat itu dibungkus dalam kain yang beraneka ragam warna. Dengan menjahit puluhan jimat itu dalam baju perang, diharapkan dapat melindungi sang pemakai dalam pertempuran, juga berfungsi sebagai perisai. Busana kebesaran yang berisi ayat-ayat Al-Quran sebagai jimat seperti ini banyak dipakai oleh sultan-sultan Ottoman dari Turki serta pernah terlihat dipakai oleh raja-raja dari Semenanjung Malaka. Sultan Hamengkubuwono VII juga memiliki busana serupa yang diberi nama Kyai Antakusuma (Gambar 27), terbuat dari potongan-potongan kain yang dipercaya memiliki kekuatan gaib, busana tersebut dipercaya berhubungan dengan Antakusuma Pertama yang dibuat oleh Sunan Kalijaga dan biasa dipakai untuk berperang (Reid, 1996). Lebih jauh mengenai hubungan Mataram dan Turki, ternyata tidak hanya sebatas gaya busana saja. Akan tetapi, kuda-kuda yang digunakan para perwira tinggi Mataram juga digambarkan berpostur tinggi besar dan bukan kuda kecil sebagaimana kuda Indonesia (Gambar 28). Kuda pada masa Mataram yang khusus ditunggangi oleh para perwira rupanya juga berasal dari Turki. Hal ini memperlihatkan hubungan antara Mataram dan Turki yang pada saat itu terjalin dengan sangat baik. Sudjojono sangat teliti dalam mempelajari data-data ini sehingga fakta-fakta historis seperti eratnya hubungan antara Turki dan Mataram tidak terlewatkan sedikitpun.



Gambar 26 Detail lukisan orang Jepang dalam pasukan JP Coen (Sumber: S. Sudjojono Center, 2013)



Gambar 27. Detail lukisan tentara Mataram dengan pakaian adat Bali (Sumber: Reid, 1996)



Gambar 28 Detail lukisan Kuda yang berasal dari Turki (Sumber: S. Sudjojono Center, 2013)

Dalam penggambaran detail perwira Mataram, selain busana dan kuda, simbol lain yang tak luput dari perhatian Sudjojono adalah penggambaran lambang-lambang pasukan (korps) yang tidak dilakukan dengan asal, melainkan sudah distudi terlebih dahulu melalui sketsanya (Gambar 5). Dalam sketsa tersebut, Sudjojono menggambarkan secara detail bendera, lambang, nama-nama korps bahkan pemimpin dari korps tersebut. Seperti yang terlihat pada salah satu bendera yang dibawa oleh perwira Mataram, berwarna hitam dengan lambang menyerupai bintang berwarna merah pada bagian tengah (Gambar 29), bendera ini merupakan standar Tjokrogoro, korps Patang Poeloeh (Gambar 30).



Gambar 29 Detail lukisan bendera perwira Mataram



Gambar 30 Detail sketsa makna-makna bendera (Sumber: S. Sudjojono Center, 2013)

Panel 3

Dalam menampilkan pertemuan antara JP Coen dan Kyai Rangga sebagai utusan Sultan Agung, Sudjojono juga ingin menyampaikan pesan pribadinya yaitu orang Barat dan Timur sama tinggi derajatnya (Sudjojono, 1980), sehingga sosok Kyai Rangga sebagai orang Timur ditampilkan sama tingginya dan sejajar dengan JP Coen yang orang Barat. Dalam sketsa studinya, Sudjojono menuliskan beberapa catatan mengenai Kyai Rangga, yaitu Kyai Rangga adalah seorang Bupati Tegal keturunan Turki, hal ini kembali menunjukkan eratnya hubungan antara kerajaan Mataram dan Turki pada saat itu. Untuk memperlihatkan Kyai Rangga sebagai seorang keturunan Turki, Sudjojono menggambarkannya menggunakan sorban, walaupun belum diketahui dengan pasti mengapa Sudjojono menggambarkan Kyai Rangga tidak menggunakan alas kaki. Sedangkan JP Coen digambarkan menggunakan busana tentara ataupun pria Belanda yang biasa digunakan pada masa itu, dengan kerah tipis, celana sepanjang lutut yang sering disebut dengan *breeches* yang kemudian diikatkan dengan pita pada ujungnya atau lututnya.



Gambar 31 Pertemuan antara JP Coen dan Kyai Rangga sebagai utusan Sultan Agung
(Sumber: S. Sudjojono Center, 2013)



Gambar 32 Sketsa Pertemuan JP Coen dan Kyai Rangga
(Sumber: S. Sudjojono Center, 2013)

Lokasi pertemuan antara JP Coen dan Kyai Rangga digambarkan berlatar belakang kapal, sehingga terlihat seperti pelabuhan. Akan tetapi, lokasi pertemuan belum dapat dipastikan karena belum ada data yang akurat dan biasanya pertemuan dengan seorang Gubernur Jendral dilakukan secara formal di dalam ruangan tertutup, bukan di pelabuhan terbuka seperti yang digambarkan oleh Sudjojono. Pada saat mengajukan tawaran damai, Kyai Rangga tentu saja membawa hadiah untuk Belanda berupa 6 ikat gabah (Gambar 33). Menurut fakta historis Belanda pada saat itu sedang kesulitan beras karena Sultan Agung melarang petinggi kerajaan untuk menjual beras kepada Belanda.



Gambar 33 Detail lukisan Gabahan sebagai tawaran damai
(Sumber: S. Sudjojono Center 2013)

SIMPULAN

Ada tiga pesan penting yang hendak disampaikan Sudjojono melalui mahakarya ini. Pertama adalah *‘sebagai pelukis boleh membuat imajinasi dan fantasi, namun 70% harus benar dan atas dasar historis. 30% yang salah tidak boleh karangan sebab mau memihak, akan tetapi harus disebabkan oleh laporan-laporan dan fakta-faktanya yang tidak lengka dari kedua belah pihak (Belanda dan kita sendiri)’* (Sudjojono, 1980:2). Bila dilihat dari hasil pencarian data dan hasil pembahasan lukisan panel 1, 2, dan 3 hal ini sangatlah benar adanya karena memang semua yang digambarkan Sudjojono berdasarkan fakta historis, mulai dari lokasi pertempuran, tokoh-tokoh yang terlibat sampai hal-hal yang mendetail seperti detail busana, peralatan perang, dan kedekatan hubungan antara Mataram dan Turki. Jika memang ada beberapa hal yang merupakan imajinasi dari seniman, hal tersebut hanya sebesar 30% saja. Pesan berikut yang ingin disampaikan terlihat pada panel kedua, Sudjojono tidak ingin melukiskan sesuatu yang penuh dengan dendam dan amarah, sehingga dalam adegan perang yang dilukiskannya tidak sedikit pun digambarkan darah. Hal ini konsisten dengan lukisan-lukisan tema perang dan revolusi lain karya oleh Sudjojono. Tidak pernah dalam satu lukisan pun Sudjojono menggambarkan suasana perang yang menyeramkan penuh dengan darah dan amarah, melainkan yang digambarkan adalah suasana perundingan, suasana mencekam para mata-mata perang, suasana diskusi antarpejuang dan lain-lain, seperti diungkapkan oleh Saptari (2013:33) *“..perjuangan dan kepahlawanan rakyat dan bangsa Indonesia selalu digambarkan melalui pendekatan lebih pribadi,*

intim dan humanis.” Pesan terakhir yang ingin disampaikan terlihat dalam panel ketiga adalah orang Barat dan Timur yang sama tinggi derajatnya, sehingga “*segala bentuk rasa rendah diri yang masih melekat harus dilenyapkan* (Sudjojono, 1980:3).” Sudjojono menggambarkan tokoh Kyai Ranga dengan posisi tegap dan terhormat berdiri sejajar dengan JP Coen, tanpa ada sedikit pun sikap malu atau rendah diri.

Selain ketiga pesan pribadi Sudjojono yang ingin disampaikan melalui lukisan ini, pesan lain yang terlihat pada panel 1 adalah bagaimana kekuasaan seorang sultan Jawa yang begitu agung dan mutlak terhadap rakyatnya, sesuai dengan keterangan yang disampaikan oleh Strologo (1973). Hal ini berhasil dilukiskan dengan sempurna oleh Sudjojono melalui komposisi yang *iconic*, gaya dan posisi duduk, singgasana, motif kain batik sampai dengan orang-orang di sekitar Sultan Agung yang memperkuat kesan tersebut. Selain simbol-simbol yang sudah berhasil diteliti, diyakini masih banyak lagi simbol-simbol yang akan memberikan lukisan ini makna lebih mendalam baik dari sisi estetika maupun historis. Dengan lebih mengerti mengenai sejarah pembuatan lukisan, kronologis pertempuran, serta makna dari lambang-lambang dan simbol-simbol yang digambarkan dalam lukisan tersebut, diharapkan tidak hanya apresiasi masyarakat terhadap lukisan “Pertempuran Antara Sultan Agung dan Jan Pieterszoon Coen” makin bertambah namun juga terhadap perjuangan para pahlawan melawan penjajah serta terhadap kekayaan seni dan budaya yang dimiliki bangsa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S. P. (2012). Pemaknaan batik dalam bahasa budaya, bahasa seni rupa dan bahasa industri dalam perkembangan batik masa kini. *Jurnal Dimensi*, 9(2), 197–210.
- Attahiyat, C., dkk. (2012). *Konservasi Lukisan S. Sudjojono: Pertempuran Antara Sultan Agung dan JP Coen*. Jakarta: Balai Konservasi dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.
- Creswell, J. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.
- Marizar, E. S. (2013). *Kursi Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Reid, A. (Ed.). (1996). *Indonesian Heritage Vol. 3: Early Modern History*. Singapore: Grolier.
- Sachari, A. (2005). *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa: Desain, Arsitektur, Seni Rupa dan Kriya*. Jakarta: Erlangga.
- Saptari, S. (2013). *Seabad S. Sudjojono 1913 – 2013*. Jakarta: S. Sudjojono Center.
- Strologo. (1973). *Surat pribadi kepada Sudjojono, 3 July 1973*. Dokumentasi S. Sudjojono Center
- Sudjojono. (1980). *Sejarah Pembuatan Lukisan Pertempuran Antara Sultan Agung dan JP Coen*. Jakarta: S. Sudjojono Center.